

# Bebaskan Sekolah dari Kejahatan Seksual

Bagian Terakhir  
dari dua tulisan

Oleh : Juster Donal Sinaga

PENDIDIKAN menurut Prof. Dr. N. Driyarkarya adalah humanisme, humanisasi, humaniora, dan humanitas. Humanisme dalam pendidikan adalah visi yang melihat manusia sebagai yang bermartabat dan luhur. Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi yang besar melebihi segala makhluk di muka bumi ini, yang siap untuk dibentuk sebagai manusia yang mampu berelasi dan berinteraksi dengan sesama dan alam semesta. Ketika humanisme tercipta maka manusia akan mampu mengatasi dirinya.

Kejahatan seksual yang terjadi di sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan merupakan gambaran tidak terjadinya humanisasi, pemanusiaan, dan pemberadaban. Tidak terjadinya humanisasi dalam lingkungan pendidikan salah satunya disebabkan oleh iklim yang tidak diciptakan oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik berkembang menuju pada kesempurnaan dirinya. Pendidik sebagai pribadi dewasa yang telah melalui proses pemanusiaan dirinya gagal menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam hidupnya.

Kejahatan seksual di sekolah serta praktik-praktik yang tidak memanusiakan peserta didik tidak

cukup diberantas dengan penegakan hukum. Mengembalikan roh humanisasi di dalam pendidikan melalui aktivitas-aktivitas dan interaksi di ruang kelas menjadi keharusan. Salah satu prinsip penting dalam humanisasi pendidikan adalah penerimaan pribadi individu apa adanya dan dengan demikian individu tersebut dapat diperlakukan sesuai dengan keadaan dirinya.

*Cura personalis* adalah kepedulian akan setiap pribadi, memandang setiap orang sebagai insan yang dikenal, dipanggil dan dicintai secara pribadi oleh Sang Penciptanya sendiri. *Cura personalis* berarti mengakui bahwa setiap orang itu mempunyai rasa memiliki akan dirinya (*a sense of belonging*). Setiap orang sungguh berarti dan karena itu seharusnya tidak terpuruk jatuh dalam keretakan jiwa (*falls through the cracks*). *Cura personalis* dinyatakan dalam kisah manusia 'memberi' dan 'penerimaan', artinya, hanya membantu, dari satu orang ke orang lain.

*Cura personalis* menekankan bahwa pihak yang didampingi haruslah tetap memiliki kebebasan dan kemampuan untuk memilih secara bebas dengan cinta kasih dan kemurahan hati. Mereka yang didampingi perlu terbuka bercerita

dan yang mendampingi penting untuk bertanya, meneguhkan, ataupun memberikan bantuan. Memberikan *cura personalis* harus tetap dengan rasa hormat mendampingi dan menghargai pengalaman rohani yang dialami pihak lain, dan dengan rendah hati dan sabar mencoba memahami pengalaman tersebut, membetulkan pemahaman yang keliru supaya pihak yang didampingi dijauhkan dari kesalahan.

Mereka yang mendampingi tidak akan bisa memberikan *cura personalis* apabila yang didampingi tidak mau terbuka untuk menceritakan apa yang dialami. *Cura personalis* hanya akan bisa berlangsung dan terjadi secara positif dan benar bila berada dalam iklim saling percaya satu sama lain (*mutual trust*). *Cura personalis* akan berbuah subur bila kedua belah pihak saling terbuka dan berkomunikasi secara otentik satu sama lain atas dasar kepercayaan yang matang. Semangat untuk mau mendengarkan dan lebih mau memahami daripada mempersalahkan serta kehendak yang baik harus menjadi dasar yang kokoh dalam *cura personalis*.

Dalam konteks pendidikan yang rentan dengan kehadiran kejahatan seksual di sekolah, baik pendidik maupun peserta didik harus memiliki

prinsip *cura personalis*. Masing-masing individu menjadi pribadi yang merdeka, bebas, mempunyai rasa ikut memiliki (*a sense of belonging*), memandang setiap orang itu sungguh berarti dan tidak terpuruk jatuh dalam keretakan jiwa (*falls through the cracks*). Guru yang menerapkan *cura personalis* dalam hidupnya akan mampu menerima dirinya apa dan menerima orang lain dengan seluruh keberadaannya. Demikian juga sebaliknya, peserta didik yang memiliki semangat *cura personalis* akan mempunyai kepedulian kepada guru dan teman siswa lain, dan memandang setiap orang lain itu sungguh berarti.

Kehadiran *cura personalis* di dalam ruang kelas, tentu bukanlah satu-satunya solusi alternatif menghindari peserta didik dari kejahatan seksual di sekolah. Tetapi, prinsip *cura personalis* mampu membentuk pribadi yang berada dalam interaksi belajar di sekolah: guru-siswa, siswa-siswa, siswa-karyawan dalam interaksi yang saling menghormati dan saling memanusiakan atau memperadabkan. Iklim sekolah yang dialiri rasa hormat dan menghargai antar pribadi akan menciptakan sekolah yang aman dan nyaman. \*\*\*

**Juster Donal Sinaga MPd**, Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.